

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi diperlukan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan keterampilan generasi muda agar dapat membangun masa depan bangsa Indonesia seperti yang dikatakan oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, dalam Rapat Kemenristekdikti ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)):

“Peranan pendidikan tinggi di Indonesia adalah kunci dan sangat vital dalam menentukan kemampuan bangsa Indonesia untuk terus mencapai kemajuan dan menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Pengertian pendidikan tinggi menurut UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia ([unnes.ac.id](http://unnes.ac.id)). Di Indonesia terdapat 3940 Perguruan Tinggi Swasta dan 372 Perguruan Tinggi Negeri yang terbagi ke dalam politeknik, akademi, akademi komunitas sekolah tinggi, institut, dan universitas ([ristekdikti.go.id](http://ristekdikti.go.id)). Pada derajat universitas, terdapat berbagai macam jurusan yang dapat dipilih peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pada tahun 2018, jurusan-jurusan yang paling banyak diminati adalah teknik informatika, pendidikan kedokteran, ilmu hukum, manajemen dan psikologi (Arthasalina, 2018). Di Bandung, terdapat Universitas “X” yang memiliki program studi S1 jurusan psikologi yang cukup diminati ([mamikos.com](http://mamikos.com)).

Fakultas Psikologi Universitas “X” menerapkan KBK-KKNI (Kurikulum Berbasis Kompetensi-Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) berdasarkan Peraturan Presiden No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional sejak tahun 2013. Maksud penerapan

KBK-KKNI dalam sistem pembelajaran adalah mahasiswa mencapai capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang terintegrasi dan holistik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor (Buku Pedoman Akademik & Administrasi, 2015). Mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, sementara dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator. Iklim pembelajaran lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif. Kriteria penilaian didasarkan pada rubrik panduan penilaian sebagai acuan bagi dosen dalam memberikan nilai untuk para mahasiswa. Rubrik tersebut memuat daftar karakteristik yang diinginkan dan perlu ditunjukkan oleh mahasiswa dalam suatu pekerjaan dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008). Rubrik dan segala bentuk penilaiannya diperlihatkan kepada mahasiswa di awal semester agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Kriteria penilaian Fakultas Psikologi Universitas X” Bandung tidak hanya fokus pada *hard skills* (seperti sistematika dan ketepatan penjelasan teori, bahasa tulisan yang tepat, kelengkapan konsep teori) namun juga *soft skills* (seperti kemampuan berkomunikasi lisan, menghargai perbedaan pendapat, mampu bekerjasama, disiplin, kerja keras). Nilai yang diberikan kepada mahasiswa bergradasi mulai dari nilai A (80-100: Sangat Memuaskan), B+ (73-79: Memuaskan), B (67-72: Standar), C+ (61-66: Kurang Memuaskan) hingga C (54-60: di bawah standar). Setiap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” diharapkan mencapai standar nilai minimal B pada mata kuliah psikologi dan standar nilai minimal C+ untuk mata kuliah umum (MKU).

Dalam mencapai standar nilai minimum setiap semesternya, tidak semua mahasiswa dapat melaluinya dengan lancar. Beberapa mahasiswa harus mengikuti remedial bila tidak memenuhi kriteria capaian pembelajaran baik dalam *hard skills* maupun *soft skills*. Mahasiswa juga seringkali menemui berbagai tantangan bahkan mengalami kegagalan di

mata kuliah tertentu. Tantangan-tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa dapat berbeda di setiap semesternya. Hal ini disebabkan mata kuliah di Fakultas Psikologi Univeristas “X” memiliki fokus yang berbeda-beda pada setiap jenjang semesternya. Pada tiga semester awal, mata kuliah yang dipelajari lebih berfokus pada pembelajaran teoritis. Pada semester IV dan V, mahasiswa mulai dikenalkan dengan mata kuliah praktikum seperti mata kuliah tes kecerdasan, tes inventori, observasi dan wawancara, serta metode penelitian. Pada semester VI, mahasiswa dituntut untuk dapat mengelaborasi antara mata kuliah teoritis dan mata kuliah praktikum dalam membuat laporan serta berlatih membuat proposal penelitian secara individual. Pada semester VII dan VIII, mahasiswa lebih difokuskan pada mata kuliah sertifikasi dan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan.

Program pembelajaran yang berjenjang membuat mahasiswa perlu menguasai capaian pembelajaran pada mata kuliah di semester tersebut sehingga menjadi dasar bagi materi-materi yang akan mahasiswa terima di semester selanjutnya. Kegagalan pada satu atau beberapa mata kuliah membuat mahasiswa harus mengulangi mata kuliah tersebut di tahun berikutnya bersama dengan angkatan di bawah mereka dan tertundanya mata kuliah di semester selanjutnya. Mahasiswa yang mengulang mata kuliah seringkali tidak bisa lulus dalam waktu empat tahun seperti yang diharapkan oleh universitas. Nilai yang tidak mencapai standar B juga membuat IPK yang diperoleh beberapa mahasiswa kurang dari 3,00. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengatasi tantangan-tantangan akademik yang mereka dihadapi. Keberhasilan mahasiswa untuk mencapai kesuksesan akademik baru dapat terwujud bila mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.

Diberlakukannya KBK-KKNI membuat beberapa perubahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Beberapa perubahan tersebut antara lain adanya kuis untuk mengevaluasi pemahaman teori mahasiswa yang diadakan secara berkala untuk mata kuliah psikologi (tidak ada UTS dan UAS), jam kuliah mahasiswa yang berada di satu angkatan

relatif sama, jam belajar di kelas untuk mata kuliah tertentu berlangsung dari pagi hingga sore hari, menuntut partisipasi aktif mahasiswa selama pembelajaran di kelas (tidak hanya komunikasi arah dari dosen ke mahasiswa), dan standar nilai minimal B pada mata kuliah psikologi. Hal-hal tersebut membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, IPK mahasiswa yang menjalani KBK-KKNI menjadi lebih tinggi karena IPK minimal yang diperoleh mahasiswa apabila lulus mata kuliah psikologi adalah 3,00. Mahasiswa yang lulus tepat waktu (4 tahun) meningkat. Mahasiswa dituntut pula untuk aktif berorganisasi di tengah jadwal kuliah yang cukup padat sehingga mahasiswa belajar melakukan *time management* dengan baik.

Dampak negatifnya, perubahan-perubahan yang ada juga membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 38 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X", diperoleh informasi bahwa sebanyak 34 mahasiswa (89%) merasa jadwal kuliah mereka padat hingga mengganggu aktivitas lain di luar perkuliahan seperti waktu berkumpul bersama teman atau keluarga. Kesehatan mereka juga kadang menurun, kurang berkonsentrasi di kelas dan menjadi lebih mudah marah karena kelelahan. Sementara sisanya, sebanyak 4 mahasiswa (11%) merasa jadwal perkuliahan tidak terlalu padat dan tidak sampai mempengaruhi aktivitas lain di luar perkuliahan mereka. Mereka menghayati dapat mengatur waktu dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan tepat waktu tanpa harus begadang.

Semua mahasiswa (100%) menghayati bahwa mereka mengalami kesulitan tertentu selama menjalani perkuliahan namun kesulitan yang mereka hadapi berbeda-beda. Beberapa mata kuliah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari tak jarang membuat mahasiswa merasa bosan dan lelah sehingga tidak konsentrasi saat berada di kelas. Pada mata kuliah teori mahasiswa dituntut untuk memahami materi dengan cepat kemudian melakukan presentasi. Adanya kuis dengan materi yang cukup banyak dan tugas yang menumpuk dengan *deadline*

yang singkat membuat beberapa mahasiswa harus begadang demi menyelesaikan tugas atau belajar sehingga hasilnya kurang maksimal. Beberapa mahasiswa juga mengikuti organisasi di dalam maupun di luar kampus sehingga kadang mereka merasa kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan organisasi. Mahasiswa juga banyak mengeluhkan anggota kelompok yang kurang dapat diajak bekerjasama, akibatnya hasil tugas kelompok menjadi tidak maksimal atau beban kerja mereka menjadi lebih banyak. Pada mata kuliah praktikum, kebanyakan mahasiswa merasa tegang saat melakukan *roleplay* atau pengambilan data sehingga tak jarang membuat kesalahan. Beberapa mahasiswa juga merasa kesulitan mencari subjek penelitian untuk pengambilan data. Pada mata kuliah metode penelitian, beberapa mahasiswa sulit untuk menguasai statistika dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan dosen pembimbing.

Dari hasil survei, diperoleh data bahwa mahasiswa menghayati tantangan akademik yang mereka hadapi di perkuliahan cukup tinggi, mahasiswa mengalami kesulitan akademik yang beragam selama menjalani perkuliahan. Tantangan-tantangan akademik sehari-hari yang harus dihadapi mahasiswa disebut Martin & Marsh sebagai *everday hassles*. Untuk mengatasi *everday hassles*, mahasiswa membutuhkan *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk dapat berhasil mengatasi kemunduran dan tantangan akademik sehari-hari (seperti nilai yang buruk, tenggat waktu yang singkat, tekanan ujian, tugas yang sulit) (Martin & Marsh, 2008).

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa *academic buoyancy* akan mendorong individu untuk lebih mencapai keberhasilan akademik. Penelitian terdahulu yang dilakukan Martin & Marsh (2006) pada 402 siswa SMA menunjukkan hubungan yang signifikan antara *academic buoyancy* dan prestasi akademik. Siswa yang memiliki *academic buoyancy* tinggi cenderung berusaha menyelesaikan tugas, hadir di kelas, berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan meningkatkan *general self-esteem*. Penelitian yang dilakukan Yun, Hiver & Al-Hoorie (2018) terhadap 787 mahasiswa di Korea Selatan menunjukkan

adanya hubungan positif antara *academic buoyancy* dan prestasi. Mahasiswa yang menunjukkan derajat *academic buoyancy* tergolong tinggi cenderung memiliki IPK yang tergolong di atas rata-rata. Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan derajat *academic buoyancy* rendah cenderung memiliki IPK di bawah rata-rata.

Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa tidak lepas dari dan dukungan dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Putwain dkk, (2015 dalam Collie, Martin, Bottrell, Armstrong, Ungar & Lienbergr, 2016) menunjukkan adanya hubungan antara *social support* dengan *academic buoyancy*. Menurut Giddan (dalam Thompson & Mazer, 2009) mahasiswa sangat bergantung pada teman sebaya untuk *academic support* selama menjalani masa perkuliahan. Mahasiswa di rentang usia 18-23 tahun dalam tahap perkembangan Santrock (2014) termasuk ke dalam *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju masa dewasa (usia 18-25 tahun). Menurut Sullivan (dalam Santrock, 2014) setiap orang memiliki *basic social needs* seperti kebutuhan akan *secure attachment*, persahabatan, penerimaan sosial yang akan menentukan *emotional well-being* individu. Pada masa *emerging adult* terjadi peningkatan peran teman dalam memenuhi kebutuhan sosial tersebut. Pada masa remaja dan *emerging adulthood*, individu lebih banyak mengungkapkan informasi kepada teman dibanding sebelumnya serta lebih bergantung pada teman untuk memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan keberhargaan diri. Oleh karena itu, peneliti berfokus meneliti dukungan sosial dari teman di bidang akademis dalam hubungannya dengan *academic buoyancy*.

Selain meningkatnya peran teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan sosial *emerging adult*, peningkatan *student academic support* juga terjadi karena meningkatnya beban kerja mahasiswa di perkuliahan dibandingkan masa SMA. Di perkuliahan, beban kerja mahasiswa lebih berat dengan tugas-tugas akademik yang lebih menantang. Mahasiswa diajarkan materi yang banyak dalam waktu yang singkat. Dosen juga menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri seperti mencari dan mempelajari sendiri materi kuliah.

Intensitas bertemu dan bantuan antar sesama mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung terutama yang berada di satu angkatan cenderung besar. Hal ini dapat terjadi karena dengan diberlakukannya KBK-KKNI, jam pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas “X” mengalami perubahan. Mahasiswa mengambil mata kuliah yang telah ditentukan untuk setiap semesternya dan jam perkuliahan mahasiswa yang berada di satu angkatan relatif sama. Metode pembelajaran di Fakultas Psikologi Universitas “X” juga menjadi lebih bervariasi. Selain penyampaian materi dari dosen, mahasiswa juga dituntut untuk aktif berdiskusi melalui kerja kelompok. Setelah berdiskusi, kelompok akan diminta untuk menyampaikan hasil diskusi melalui metode presentasi atau *jigsaw*. Dengan demikian, intensitas bertemu antar mahasiswa yang berada di satu angkatan semakin besar. Mahasiswa banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman di dalam maupun di luar kelas baik untuk mengerjakan tugas atau belajar bersama. Jam istirahat yang sama membuat mahasiswa psikologi lebih sering berkumpul dengan sesama mahasiswa psikologi. Oleh karena itu, mahasiswa psikologi di satu angkatan pada umumnya saling mengenal satu sama lain.

Frekuensi bertemu antar mahasiswa yang cukup sering dan banyaknya tugas kelompok membuat kemungkinan mahasiswa psikologi untuk saling membantu satu sama lain cukup tinggi baik berupa bantuan formal seperti kerja kelompok di kelas maupun dukungan non-formal seperti membantu menerangkan materi di luar kelas atau bersedia mendengarkan keluh kesah teman mengenai perkuliahan. Dukungan teman dalam bidang akademik diistilahkan oleh Thompson (2008) sebagai *student academic support*. *Student academic support* menjelaskan bagaimana interaksi suportif yang terjadi antar mahasiswa dalam mendukung satu sama lain di bidang akademik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 38 mahasiswa kebanyakan mahasiswa mendapat bantuan dari teman mereka baik berupa dukungan emosional maupun dukungan informasi selama menjalani perkuliahan. Sebanyak 31 mahasiswa (82%)

menyatakan bahwa teman menjadi salah satu faktor mereka dapat bertahan dalam menjalani perkuliahan. Mereka merasa bahwa bantuan yang diberikan teman membantu mereka menjalani perkuliahan. Bentuk-bentuk bantuan yang diberikan seperti membantu menjelaskan materi bila mahasiswa kurang paham, membantu mencari subjek penelitian untuk praktikum, berdiskusi dan membantu mengerjakan tugas, belajar kelompok, memberikan saran ketika mahasiswa mengalami kesulitan, memotivasi, memberi semangat, menjadi tempat mahasiswa berkeluh-kesah, menenangkan dan menghibur mahasiswa saat mereka merasa cemas, kesal, marah atau sedih karena perkuliahan yang tidak berjalan lancar. Sisanya, sebanyak 7 mahasiswa (18%) menyatakan bahwa teman tidak terlalu membantu mereka menjalani perkuliahan. Teman hanya sedikit memberi semangat dan membantu saat mengerjakan tugas kelompok di kelas saja.

Berdasarkan fenomena yang ada, mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, menunjukkan derajat dukungan teman sebaya dan kemampuan mengatasi *everday hassles* yang beragam. Di satu sisi, terdapat mahasiswa yang mendapat dukungan teman sebaya yang tinggi namun kurang mampu mereka dalam mengatasi kesulitan akademik. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang kurang mendapat dukungan akademik dari teman sebaya namun mampu mengatasi *everday hassles* di perkuliahan dengan baik. Beberapa mahasiswa lainnya yang mendapat dukungan teman sebaya yang tinggi menunjukkan kemampuan mengatasi *everday hassles* yang juga tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas, peneliti ingin meneliti variabel *student academic support* dan *academic buoyancy*. Selain itu, kurangnya data empiris yang menjelaskan hubungan antara dukungan dari teman sebaya dan *academic buoyancy* membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara tipe *student academic support* dan *academic buoyancy*.
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *student academic support* dan *academic buoyancy*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai hubungan tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* untuk mendorong sesama mahasiswa agar saling mendukung selama menjalani perkuliahan.
- b. Memberikan informasi kepada dosen kelas Fakultas Psikologi semester VI Universitas “X” mengenai hubungan tipe *student academic support* dan *academic buoyancy* mahasiswa untuk dapat mendorong mahasiswa agar lebih saling mendukung dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan terdaftar sedang menjalani pendidikan di salah satu bentuk perguruan tinggi yang bisa berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Salim, 2002 dalam Hartaji, 2012). Mahasiswa yang berada di rentang usia 18-23 menurut Santrock (2014) termasuk ke dalam masa *emerging adulthood* (usia 18-25), yaitu masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang salah satu karakteristiknya adalah individu berada di puncak instabilitas dalam percintaan, pekerjaan dan pendidikan. Pada masa ini, *emerging adult* lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dan terjadi peningkatan kebutuhan dukungan dari teman sebaya. Individu lebih banyak mengungkapkan informasi kepada teman dibanding sebelumnya serta lebih bergantung pada teman untuk memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan keberhargaan diri. Tuntutan perkuliahan yang meningkat dibandingkan masa SMA dan berkurangnya peran orangtua serta guru juga turut meningkatkan kebutuhan dukungan dari teman sebaya di perkuliahan.

Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung menerapkan sistem KKNi yang menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Mahasiswa dituntut harus benar-benar terlibat pada pembelajaran di perkuliahan. Mahasiswa aktif berdiskusi selama pembelajaran di kelas dan dosen berperan sebagai fasilitator. Metode pembelajaran yang digunakan pun beragam seperti diskusi kelompok, presentasi dan *jigsaw*. Selain berkuliah, mahasiswa juga dituntut untuk aktif mengikuti kegiatan lain seperti terlibat di organisasi. Jam belajar yang serupa, metode pembelajaran yang banyak menuntut kerja kelompok antar mahasiswa serta tuntutan untuk aktif di organisasi membuat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki banyak kesempatan untuk bertemu, membuat jaringan pertemanan dan saling membantu antar mahasiswa.

Dukungan yang diberikan teman sebaya dalam bidang akademik diistilahkan Thompson (2008) sebagai *student academic support*. *Student academic support* menjelaskan bagaimana interaksi suportif yang terjadi antar mahasiswa dalam mendukung satu sama lain di bidang akademik. Thompson mengonseptualisasikan *student academic support* sebagai dukungan yang melibatkan baik bantuan secara langsung (*direct-assistance*) terkait pembelajaran maupun dukungan emosional yang terkait dengan bidang akademik, yang diterima siswa dari teman sebaya. Thompson menyebut bantuan secara langsung (*direct-assistance*) terkait pembelajaran sebagai *action-facilitating academic support*, dan menyebut dukungan emosional yang menawarkan kenyamanan dan memberikan dorongan untuk mengatasi stres yang terkait dengan masalah akademik sebagai *nurturance academic support*.

*Action-facilitating support* berupa *informational support* yang diterima mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung misalnya, bantuan dari teman yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan tugas atau materi kuliah, mengklarifikasi informasi terkait tugas atau materi kuis, memberi penjelasan bagaimana mengerjakan suatu

tugas, dan memberi saran/nasihat atas permasalahan kuliah yang sedang dialami mahasiswa. Selain *action-facilitating support*, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung juga menerima *nurturance support* berupa *esteem support*, *motivational support* dan *venting support*. *Esteem support* yang diterima mahasiswa seperti memberi pujian atas kerja keras atau hasil atas usaha mereka yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. *Motivational support* seperti pemberian semangat saat mahasiswa berjuang menyelesaikan tugas, belajar untuk menghadapi kuis, mengalami masalah, memberi dorongan dan motivasi saat mahasiswa sudah mulai lelah atau malas. Mahasiswa juga menerima *venting support* berupa penghiburan saat perkuliahan tidak berjalan lancar seperti mendapat nilai kuis yang buruk, menenangkan saat mahasiswa merasa cemas menghadapi kuis atau bimbingan yang tidak berjalan lancar, mendengarkan keluhan-kesah mahasiswa yang frustrasi menghadapi dosen, anggota kelompok yang kurang kooperatif atau masalah perkuliahan lainnya, dan berbagi pengalaman yang serupa.

Dukungan yang diterima oleh mahasiswa dapat memberikan *outcome* yang positif. Menurut Thompson (2008), membangun *support networks* akan membantu mahasiswa untuk mencapai kesuksesan akademik. Mahasiswa juga akan mendapat *support networks* dengan terlibat di dalam organisasi untuk membuat koneksi di akademik. Tinto (dalam Thompson, 2008) menyatakan bahwa relasi sosial di kalangan akademik dengan mahasiswa lain merupakan hal penting dalam perkembangan *persistence* mahasiswa yang meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, meningkatkan *retention* dan pembelajaran mahasiswa. Pada mahasiswa ditemukan adanya peningkatan dukungan akademik dari teman sebaya di perkuliahan dibandingkan masa sekolah karena beban pendidikan di perkuliahan lebih berat dan menantang. Mahasiswa dituntut untuk memahami materi yang banyak dalam waktu singkat sehingga perlu melakukan manajemen waktu yang efektif. Mahasiswa tidak lagi diawasi oleh figur orang dewasa yang menyuruh mereka mengerjakan tugas atau belajar

namun menuntut kesadaran dari mahasiswa sendiri, mahasiswa harus memotivasi dirinya sendiri. Bantuan dari dosen tidak lagi sebanyak bantuan yang diberikan guru, orangtua juga lebih memberi kebebasan disertai tanggung jawab kepada mahasiswa sehingga meningkatkan kebutuhan mahasiswa akan dukungan dari teman sebaya (Thompson, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Putwain dkk, (2015 dalam Collie, Martin, Bottrell, Armstrong, Ungar & Lienberg, 2016) menunjukkan adanya hubungan antara *social support* dengan *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat berhasil mengatasi kemunduran dan tantangan akademik sehari-hari (seperti nilai yang buruk, tenggat waktu yang singkat, tekanan ujian, tugas yang sulit) (Martin & Marsh, 2008). Dalam menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung, mahasiswa diharapkan berkompeten dalam *hard skills* maupun *soft skills*. Mahasiswa dituntut untuk mendapat nilai minimal B pada setiap mata kuliah agar lulus pada mata kuliah psikologi. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut, mahasiswa perlu berhasil mengatasi penurunan prestasi, tekanan dan tantangan seperti mendapat nilai buruk, mengikuti remedial, aktif di kelas, bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok, mengejar *deadline* tugas, menghadapi kuis, memahami materi dalam waktu singkat, melakukan presentasi di depan kelas, melakukan pengambilan data, membuat laporan, membuat penelitian ilmiah, disiplin, dan mampu melakukan *time management*. Untuk menghadapi segala tantangan dan tekanan tersebut, mahasiswa perlu memiliki *academic buoyancy*.

Mahasiswa yang *buoyant* memiliki karakteristik lebih mampu mengatasi kemunduran akademik yang mereka alami seperti mendapat nilai buruk atau *feedback* negatif. Mereka tidak menganggap kegagalan sebagai sebuah ancaman dan tidak membiarkan kegagalan mengurangi rasa percaya diri mereka. Mahasiswa yang *buoyant* juga lebih mampu mengatasi derajat stres perkuliahan sehari-hari, lebih dapat mengatasi tantangan kuliah, dan lebih dapat mengontrol situasi. Mereka mengetahui apa yang perlu mereka lakukan untuk bisa sukses,

mengetahui hal yang menyebabkan mereka gagal dan mengetahui apa yang perlu mereka lakukan untuk memperbaikinya (Smith & Firth, 2018).

Mahasiswa yang mendapat *informational support* dari teman selama menjalani perkuliahan akan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu konsep yang sebelumnya kurang mereka pahami, belajar bagaimana caranya menyelesaikan suatu tugas, mendapat saran/masukan dari teman atas suatu permasalahan tertentu. Bertambahnya pemahaman membuat mahasiswa menjadi lebih percaya diri akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau belajar. Hal ini menumbuhkan perasaan *competence* dalam diri mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau mempelajari suatu materi. Terpenuhinya *need competence* membuat mahasiswa mempersepsi bahwa keberhasilan mereka dalam mengerjakan tugas atau kuis ditentukan oleh diri mereka sendiri sehingga memunculkan *sense of autonomy*. *Competence* dan *sense of autonomy* yang dihayati mahasiswa mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri mereka terkait tugas-tugas perkuliahan sehingga mereka lebih bersedia untuk terlibat aktif dalam tugas perkuliahan. Mahasiswa merasa *belong* di perkuliahan sehingga timbul *feeling of relatedness*. Meningkatnya ketertarikan, keterlibatan dan kegigihan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan membuat mahasiswa lebih mampu mengatasi tantangan akademik yang dialaminya. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapat dukungan informasi dari teman selama menjalani perkuliahan menjadi kurang percaya diri dengan kemampuannya karena tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai suatu konsep atau tidak tahu bagaimana caranya menyelesaikan suatu tugas. Mereka merasa tidak kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, merasa tidak berdaya dan tidak mampu mengontrol diri dan lingkungan untuk bisa berhasil menyelesaikan tugas kuliah dengan baik. Tidak terpenuhinya *need of competence* dan *autonomy* membuat mahasiswa tidak merasa *related* dengan perkuliahan sehingga mereka menjadi kurang termotivasi dan kurang mampu menyelesaikan tantangan akademik yang dialami.

Mahasiswa yang mendapat *esteem support* dari teman di perkuliahan seperti pujian atas hasil kuis atau tugas akan meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah sehingga menimbulkan perasaan *competence* dalam diri mereka. Mahasiswa memiliki *sense of autonomy* dalam menyelesaikan tugas dengan baik karena merasa terselesaikan atau tidaknya suatu tugas ditentukan oleh mereka sendiri. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih bersedia untuk terlibat aktif mengerjakan tugas, lebih *persistence* dan merasa *relatedness* dengan tugas-tugas kuliah sehingga lebih mampu mengatasi kesulitan perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mendapat *esteem support* dari teman menjadi kurang percaya diri akan kemampuannya dalam belajar atau mengerjakan tugas. Mereka menghayati diri mereka tidak kompeten dalam mengerjakan tugas atau menguasai materi, tidak dapat mengontrol hal-hal yang menyebabkan mereka berhasil atau gagal dalam tugas dan tidak merasa *belong* di perkuliahan sehingga mereka kurang termotivasi dan menjadi kurang mampu mengatasi tantangan kuliah yang mereka alami.

Mahasiswa yang mendapat *motivational support* dari teman seperti diberikan semangat agar giat belajar dan menyelesaikan tugas akan merasa lebih bersemangat dan kompeten. Bila mereka mengalami gagal, mahasiswa yang mendapat *motivational support* lebih mampu mencoba kembali serta tetap fokus dalam belajar atau menyelesaikan tugas. Mereka merasa mampu mengendalikan hal-hal yang membuat mereka sukses sehingga lebih mau terlibat dan gigih dalam mengerjakan tugas atau belajar. Mereka lebih merasa *related* dengan perkuliahan. Hal tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan tugas dan menguasai materi kuliah. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapat *motivational support* merasa tidak kompeten, merasa tidak dapat mengendalikan hal-hal yang membuat mereka sukses dan kurang *related* dengan perkuliahan. Mereka menjadi kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas atau belajar karena tidak ada yang memberi semangat pada mereka. Bila mereka gagal, mereka

menjadi lebih cepat menyerah dan tidak berusaha mencoba kembali sehingga kurang mampu mengatasi tantangan-tantangan di perkuliahan.

Mahasiswa yang mendapat *venting support* dari teman membuat mahasiswa memiliki perasaan yang lebih positif karena mereka menyadari bahwa mereka tidak berjuang sendirian, melainkan mahasiswa lain pun mengalami pengalaman yang serupa dengan mereka. Perasaan tidak berjuang sendirian membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan mengurangi derajat stres yang dirasakan. Mahasiswa merasa *relatedness* dalam menjalani perkuliahan. Derajat stres yang berkurang dan perasaan *relatedness* meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa sehingga mereka lebih bersedia untuk aktif terlibat dalam kegiatan kuliah dan lebih gigih. Dengan demikian, mahasiswa menjadi lebih mampu mengatasi kesulitan akademik yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapat *venting support* dari teman membuat mahasiswa merasa bahwa mereka sedang berjuang sendirian sehingga membuat perasaan mereka tidak nyaman dan derajat stres mereka meningkat. Mahasiswa tidak merasa *related* dengan perkuliahan sehingga lebih tidak bersedia untuk terlibat dalam kegiatan perkuliahan dan lebih mudah menyerah. Dengan demikian, mahasiswa menjadi kurang mampu mengatasi kesulitan akademik yang dialami.

*Academic buoyancy* dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor distal dan faktor proximal. Faktor distal terdiri atas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Martin (dalam Resetiana, 2017) terhadap 3.450 siswa di Australia menunjukkan derajat *academic buoyancy* yang lebih tinggi pada siswa laki-laki. Martin & Marsh (2008) juga menemukan bahwa pelajar yang lebih senior mengalami kecemasan yang lebih besar dan memiliki derajat *academic buoyancy* yang lebih rendah dibanding pelajar yang lebih muda. Dalam penelitian ini, sampel penelitian cenderung homogen pada faktor status sosial ekonomi dan bahasa sehingga peneliti tidak melakukan pengambilan data untuk faktor status sosial ekonomi dan bahasa.

Faktor proximal terdiri atas faktor psikologis, sekolah, orangtua dan teman sebaya. Faktor psikologis yang mempengaruhi *academic buoyancy*, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *low anxiety*, dan *low uncertain control*.

Martin & Marsh (2003) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa akan kemampuannya untuk memahami atau melakukan tugas kuliah dengan baik, menghadapi tantangan dan melakukan kemampuan terbaik mereka. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan akademik yang dimilikinya dapat membantu mereka mengatasi kesulitan akademik (Liem & Martin, 2011). *Planning* adalah kapasitas individu dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan membuat langkah-langkah untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman, 2001 dalam Martin & Marsh, 2008). *Planning* membuat mahasiswa dapat melihat risiko yang mungkin terjadi sehingga bisa melakukan pencegahan lebih awal agar dapat memperkecil kemungkinan untuk gagal (Liem & Martin, 2011).

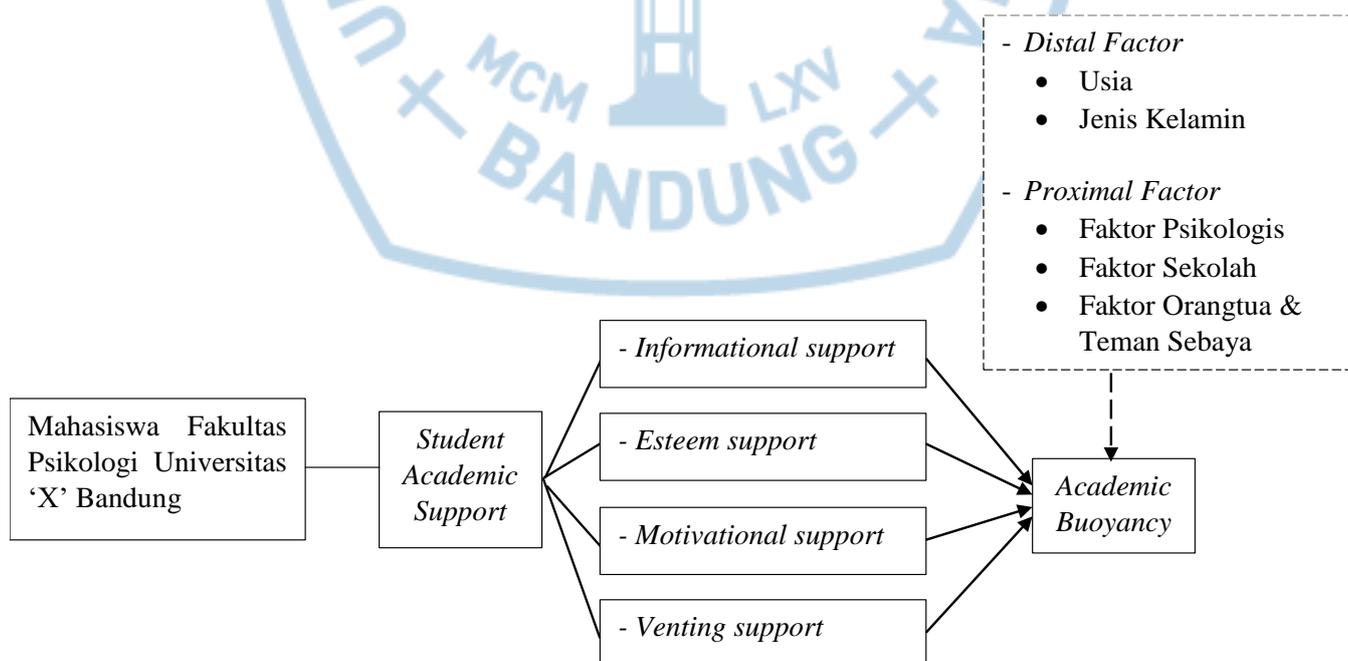
*Persistence* didefinisikan sebagai kapasitas mahasiswa untuk terus berusaha mencari jawaban atau memahami masalah bahkan ketika masalah tersebut sulit atau menantang (Martin & Marsh, 2003). *Persistence* selaras dengan nilai intrinsik mahasiswa terhadap tugas yang membuat mahasiswa lebih terlibat dan bertahan pada tugas yang diberikan atau aktivitas (Martin, 2010 dalam Yun, Hiver & Al-Hoorie, 2018). Mahasiswa yang memiliki *persistence* tinggi cenderung berusaha mengatasi kesulitan dibanding menyerah (Martin & Marsh, 2008).

Martin & Marsh (2008) mendefinisikan *anxiety* sebagai perasaan saat mahasiswa mengalami situasi yang dirasa sebagai ancaman. *Anxiety* dalam *setting* akademik dialami dalam kondisi evaluasi *performance* yang dianggap mengancam seperti menghadapi ujian yang menimbulkan perasaan takut gagal. *Anxiety* terbagi dua bagian, yaitu *feeling nervous* dan *worrying*. *Feeling nervous* adalah perasaan tidak nyaman atau sakit yang dirasakan siswa ketika mereka memikirkan pekerjaan sekolah, tugas, atau ujian. *Worrying* adalah ketakutan

mereka mengenai tidak melakukan pekerjaan sekolah, tugas atau ujian dengan baik (Martin & Marsh, 2003). Derajat *anxiety* yang rendah berkaitan dengan perasaan positif bahwa mereka dapat mengatasi tantangan akademik (Martin & Marsh, 2008). *Uncertain control* adalah kondisi dimana individu tidak yakin tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan baik atau bagaimana menghindari melakukan sesuatu dengan buruk (Martin & Marsh, 2003). *Control* adalah keyakinan individu mengenai hal-hal apa yang menyebabkan mereka berhasil atau gagal dalam melakukan tugas (Connell, 1985 dalam Martin & Marsh, 2006).

Faktor sekolah dapat dijelaskan melalui *positive teacher–student relationships*. Ketika guru mencari tahu, mendengarkan dan menghargai pendapat serta sudut pandang siswa, siswa akan lebih dapat mengatasi kemunduran dan tantangan sehingga membantu mengembangkan lingkungan yang *autonomy-supportive*. *Autonomy support* mempengaruhi kapasitas dan kemampuan siswa untuk lebih *buoyancy* di akademik. Penelitian Martin & Marsh (2008) mengindikasikan adanya faktor orangtua namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan bagaimana faktor orangtua mempengaruhi *academic buoyancy*.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

- a. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki derajat *academic buoyancy* tinggi lebih mampu mengatasi berbagai tantangan akademik di perkuliahan.
- b. *Academic buoyancy* dipengaruhi oleh faktor distal dan faktor proximal.
- c. *Student academic support* memiliki 2 kategori, yaitu *action-facilitating support* (*informational support* dan *tangible support*) serta *nurturance support* (*motivational support* dan *venting support*).
- d. Semua mahasiswa memerlukan *academic buoyancy* karena semua mahasiswa diasumsikan mengalami *everyday hassles*.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara *informational support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara *esteem support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara *motivational support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- d. Terdapat hubungan yang signifikan antara *venting support* dan *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.